

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Saat ini, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988). Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas tersebut

dimungkinkan mengalami masalah untuk survive. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu inidikasi bahwa dalam penelitian auditor trdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Kegagalan auditor dalam memodifikasi opini terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah suatu kasus dimana suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak menerima opini dengan pengecualian. Kasus seperti ini sangat menarik perhatian publik dan para peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Menon dan Schwartz tahun 1986 bahwa kurang dari 50% perusahaan yang mengalami kebangkrutan menerima opini dengan *going concern opinion* dari auditor untuk laporan keuangan terakhir sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Halini menunjukkan bahwa lebihdari 50% dari perusahaan yang berpotensi bangkrut menerima *opininon going concern*.

Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian-ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkapkan ketidakpastian yang demikian di dalam alinea penjelasan mengiuti alinea opini. Selanjutnya, dalam SAS Nomor 59 auditor disyaratkan untuk mengevaluasi prospek dimana suatu klien akan mampu untuk melanjutkan keberadaannya untuk periode waktu yang layak sebagai bagian dari setiap keterlibatan.

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini "standart" atau "unqualified". Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahapan analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Lenard et.al., 1998).

Secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagai besar aktiva.
3. Masalah Intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah Extern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan,

kehilangan franchise, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Ramalan bahwa suatu perusahaan akan bangkrut atau tidak, termasuk dalam salah satu pertimbangan dalam penerbitan keputusan *going concern*. Ross et al (2002) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah suatu perusahaan mengalami suatu kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan dipaksa untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar (*default*) pada perjanjian hutang, dan akhirnya mengarah kepada kebangkrutan maka *going concern* perusahaan tersebut diragukan.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah

timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996). Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang go public menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada auditee, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan / kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 1994 : 341.2)

Paper ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Faktor-faktor yang diuji disini adalah *tenure*, *reputasi KAP*, *disclosure*, *debt default*. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit sudah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan berbeda-beda dan hasilnya belum konklusif.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan opini *going concern*, yaitu Mutchler (1984, 1986), Menon dan Schwartz (1987), Dopuch et al. (1987), Koh (1991), Koh dan Tan (1999), Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), Geiger dan Rama (2006), Kirkos et al. (2007) dan Haron et al. (2009). Penelitian di Indonesia tentang *going concern* telah dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2000), Mayangsari (2003), Komalasari (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008).

Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *tenure* tidak signifikan, sedangkan menurut Geiger dan Raghunandan (2002), Gosh dan Moon (2004), variabel tersebut signifikan mempengaruhi opini *going concern*. Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: Kep- 310/BL/2008 dalam Peraturan No. VIII.A.2 tentang independensi akuntan publik yang memberikan jasa di pasar modal, menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik wajib mempunyai pengendalian mutu dengan tingkat keyakinan yang memadai bahwa Kantor Akuntan Publik atau karyawannya dapat menjaga sikap independen. Tetapi ketika hubungan antara klien dengan KAP telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi KAP, yang secara potensial dapat mengurangi independensi KAP (Yuvisa *et al.* 2008).

Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*, sedangkan menurut Geiger dan Rama (2006) reputasi auditor

mempengaruhi opini *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (2006). Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non Big 4. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh Big 4 lebih rendah daripada non Big 4. Haron *et al.* (2009) menguji pengaruh kondisi keuangan, tipe bukti dan *disclosure* terhadap opini *going concern*. Analisis regresi multivariate menunjukkan bahwa indikator keuangan, tipe bukti dan *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*.

Selanjutnya penelitian ini juga menguji pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern*, karena belum banyak yang mengungkap pengaruhnya terhadap opini *going concern* di Indonesia. Haron *et al.* (2009) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama antara perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai atas

informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Mutchler et al, (1997) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*), seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Berdasarkan pada uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: **“ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI GOING CONCERN”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *tenure* berpengaruh pada penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh pada opini *going concern*?
3. Apakah *disclousure* berpengaruh terhadap opini *going concern*?
4. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah *tenure* berpengaruh terhadap opini *going concern*.
2. Untuk menguji apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini *going concern*.
3. Untuk menguji apakah *disclousure* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

4. Untuk menguji apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

- b. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, serta Sistematika Penulisan.

BAB II, Berisi Landasan Teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari berbagai literatur, ringkasan Penelitian Terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis.

BAB III, Metode Penelitian, merupakan cara-cara meneliti yang mempengaruhi variabel dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis data sumber, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan

BAB IV, Hasil dan pembahasan, merupakan bab inti dalam laporan penelitian, Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi hasil analisis pembahasan objek penelitian.

BAB V, Penutup, berisi tentang simpulan dari laporan yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, maupun bagi penelitian selanjutnya.